

ANALISIS KEBUTUHAN INSTRUKSIONAL DAN PENGEMBANGAN TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM DALAM KONTEKS PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

Adellia Elza Sandong, Fachri Noor Said, Ina Magdalena

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak-- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan instruksional di lingkungan pembelajaran tertentu dan merumuskan tujuan instruksional umum yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode penelitian melibatkan survei kebutuhan instruksional di antara peserta didik dan pengajar, serta analisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan adanya kebutuhan yang spesifik dalam pengembangan instruksi. Sebagai respons terhadap temuan tersebut, kami merumuskan tujuan instruksional umum yang dapat diadopsi dalam desain pembelajaran. Implementasi tujuan ini diharapkan dapat memberikan arah yang jelas dan relevan bagi pendidik serta meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Kesimpulan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman mendalam terhadap kebutuhan instruksional sebagai landasan untuk merancang tujuan instruksional yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: Kebutuhan Instruksional, Tujuan Instruksional Umum, Efektivitas Pembelajaran, Implementasi Tujuan Instruksional

Abstract-- This research aims to analyze instructional needs in a specific learning environment and formulate general instructional objectives to enhance the effectiveness of learning. The research methodology involves conducting a survey on instructional needs among students and educators, along with an analysis of relevant literature. The findings indicate specific needs in instructional development. In response to these findings, we formulate general instructional objectives applicable to instructional design. The implementation of these objectives is expected to provide a clear and relevant direction for educators, ultimately improving the learning experience for students. The conclusion of this study underscores the importance of a profound understanding of instructional needs as a foundation for designing effective instructional objectives to enhance the quality of learning.

Keyword: Instructional Needs, General Instructional Objectives, Learning Effectiveness, Implementation of Instructional Objectives

PENDAHULUAN

Pendidikan modern, sebagai entitas dinamis, terus menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjawab evolusi zaman. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial telah memberikan tekanan pada sistem pendidikan untuk terus berkembang guna memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, identifikasi kebutuhan instruksional muncul sebagai elemen krusial untuk memastikan bahwa metode pengajaran dan pembelajaran tidak hanya relevan, tetapi juga dapat memberikan dampak positif pada perkembangan peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membekali individu dengan keterampilan dan pemahaman yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari kompleksitas dinamika pendidikan modern, para ahli menekankan pentingnya memahami kebutuhan instruksional sebagai fondasi dari desain pembelajaran yang efektif. Menurut Bloom's Taxonomy (2009), identifikasi kebutuhan instruksional harus mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dr. Benjamin Bloom (1958), seorang ahli psikologi pendidikan, mengemukakan bahwa tujuan instruksional harus memperhatikan proses berpikir, sikap, dan keterampilan fisik. Dalam konteks ini, para pendidik perlu memahami secara mendalam karakteristik individu peserta didik mereka, memetakan tingkat pemahaman mereka, serta mengidentifikasi kebutuhan emosional dan fisik yang perlu dipenuhi.

Pertanyaan mendasar yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana mengidentifikasi kebutuhan instruksional dengan tepat dan merumuskan tujuan instruksional umum yang efektif. Menjawab pertanyaan ini melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks pembelajaran, gaya belajar peserta didik, serta kebutuhan spesifik yang perlu dipenuhi. John Hattie, seorang profesor pendidikan terkemuka, menekankan pentingnya "visible learning" atau pembelajaran yang terlihat, di mana proses pembelajaran dan hasilnya menjadi jelas dan dapat diukur. Ini menandakan perlunya transparansi dalam identifikasi kebutuhan instruksional, di mana peserta didik dan pendidik dapat melihat dengan jelas apa yang perlu dicapai.

Dalam mencapai tujuan penelitian, pendekatan berbasis data menjadi relevan. Para peneliti dapat menggunakan analisis data untuk mengidentifikasi tren dan pola dalam kebutuhan instruksional peserta didik. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran, dapat dilakukan pengumpulan data yang mengukur tingkat pemahaman, tingkat keterlibatan, dan respon emosional peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya sekadar mengidentifikasi kebutuhan instruksional secara teoritis, tetapi juga menghadirkan bukti empiris yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan instruksi yang efektif.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang diuraikan di atas maka pada penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang kebutuhan instruksional dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan instruksi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran di berbagai konteks pendidikan.

KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Kolaboratif

Pendekatan pembelajaran kolaboratif di dasarkan pada konsep bahwa interaksi dan kerja sama antara peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Teori ini, yang diusung oleh Vygotsky, menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pengembangan kognitif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ini, menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki daya tarik yang tinggi bagi peserta didik.

2. Ketersediaan Sumber Belajar

Teori ini mencerminkan pandangan bahwa akses terhadap sumber belajar yang memadai mendukung proses pembelajaran yang efektif. Menurut teori kognitif, peserta didik membutuhkan stimulus yang memadai dan sumber daya untuk memfasilitasi pemahaman. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketersediaan sumber belajar memainkan peran kunci dalam merespons kebutuhan instruksional peserta didik.

3. Dukungan Tambahan dari Pengajar

Konsep ini berkaitan dengan teori dukungan sosial dan efektivitas pengajaran. Menurut teori ini, hubungan interpersonal yang positif antara pengajar dan peserta didik dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menginginkan dukungan tambahan dari pengajar, mendukung pentingnya aspek sosial dalam proses pembelajaran.

4. Teori Pemahaman Materi

Teori ini menekankan bahwa pemahaman materi tergantung pada kejelasan informasi, ketersediaan sumber belajar, dan pemrosesan informasi yang efektif. Temuan terkait hambatan dalam pemahaman materi mendukung teori ini, menunjukkan bahwa kurangnya materi sumber dan bantuan tambahan dapat menjadi hambatan dalam proses pemahaman peserta didik.

5. Teori Preferensi Pembelajaran

Teori preferensi pembelajaran mengakui bahwa peserta didik memiliki gaya belajar dan preferensi yang berbeda. Hasil penelitian ini mencerminkan pemahaman ini dengan menyoroti variasi preferensi dalam metode pembelajaran. Integrasi teori preferensi pembelajaran dapat membantu merancang pengalaman pembelajaran yang lebih responsif.

BAHAN DAN METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan desain survei sebagai landasan metodologis untuk mendalami kebutuhan instruksional. Dengan merangkul metode survei, penelitian secara holistik menjelajahi berbagai sektor di dalam lingkungan pembelajaran. Melibatkan peserta didik, pengajar, dan stakeholder terkait, survei menjadi instrumen integral dalam menggali kebutuhan instruksional yang mungkin terlewatkan.

Keputusan untuk melaksanakan survei lintas sektor dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan merinci mengenai tantangan dan harapan dari berbagai perspektif. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang komprehensif, mencakup aspek-aspek krusial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, survei ini tidak hanya menyasar peserta didik dan pengajar, tetapi juga melibatkan pihak terkait lainnya yang memiliki dampak signifikan dalam ekosistem pembelajaran.

Dengan mempergunakan metode survei, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gap dalam kebutuhan instruksional yang mungkin muncul dari sudut pandang berbeda. Data yang terkumpul diharapkan mampu menyajikan pandangan holistik terhadap dinamika kompleks pembelajaran, membantu pengembangan strategi instruksional yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap berbagai kebutuhan yang teridentifikasi.

2. Partisipan atau Sampel

Sampel penelitian terdiri dari 300 peserta didik dari berbagai tingkat pendidikan dan 50 pengajar yang berasal dari lembaga pendidikan yang berbeda. Partisipan dipilih secara acak dengan mempertimbangkan variasi karakteristik seperti tingkat pendidikan, latar belakang sosial, dan kemampuan akademis untuk mencakup beragam perspektif.

3. Instrumen atau Teknik

Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data mengenai kebutuhan instruksional. Kuesioner mencakup pertanyaan terkait preferensi pembelajaran, hambatan dalam pemahaman materi, dan harapan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan dengan sejumlah pengajar untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam.

4. Prosedur

1. Pengembangan Instrumen: Kuesioner disusun berdasarkan literatur terkait dan konsultasi dengan ahli pendidikan.
2. Pengumpulan Data: Distribusi kuesioner dilakukan di lingkungan pendidikan terpilih. Wawancara mendalam dengan pengajar dilakukan secara terjadwal.
3. Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak statistik tertentu. Wawancara mendalam dianalisis secara kualitatif.
4. Interpretasi Hasil: Hasil analisis data diinterpretasikan untuk mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan merumuskan tujuan instruksional umum.
5. Pembahasan dengan Pihak Terkait: Temuan penelitian dibahas dengan pihak terkait untuk mendapatkan masukan lebih lanjut sekaligus memvalidasi hasil penelitian.

HASIL

1. Profil Partisipan:

Tabel 1. Profil partisipan

No	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Usia Rata-rata
1.	Laki-laki	Sekolah Menengah Atas	17
2.	Perempuan	Sekolah Menengah Pertama	14
3.	Laki-laki	Universitas	20

2. Preferensi Pembelajaran:

Tabel 2. Preferensi Pembelajaran Peserta Didik

No	Metode Pembelajaran	Persentase Peserta Didik Memilih Metode
1.	Kolaboratif	60%
2.	Mandiri	25%
3.	Berbasis Proyek	10%
4.	Diskusi Grup	5%

Tabel 2 menyajikan hasil survei mengenai preferensi pembelajaran peserta didik berdasarkan metode pembelajaran yang diterapkan. Metode pembelajaran kolaboratif mendominasi dengan persentase 60%, menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik lebih memilih pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kerjasama antar sesama siswa. Sementara itu, metode pembelajaran mandiri menduduki posisi kedua dengan persentase 25%, menunjukkan bahwa sebagian peserta didik cenderung lebih memilih belajar secara mandiri tanpa terlalu banyak interaksi dengan orang lain.

Metode pembelajaran berbasis proyek menempati urutan ketiga dengan persentase 10%, menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik tertarik dengan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman konsep dengan penerapan nyata melalui proyek. Di sisi lain, metode pembelajaran diskusi grup menempati posisi terakhir dengan persentase 5%, menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta didik memilih pembelajaran melalui diskusi kelompok.

3. Hambatan dalam Pemahaman Materi:

Tabel 3. Hambatan yang Ditemui Peserta Didik

No	Hambatan	Persentase Peserta Didik Mengalami Hambatan
1.	Bahasa asing	15%
2.	Kurangnya materi sumber	30%
3.	Tidak ada bantuan tambahan	25%
...		

Tabel 3 di atas menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara rinci, terdapat tiga hambatan utama yang diidentifikasi, beserta persentase peserta didik yang mengalami setiap hambatan. Pertama, sekitar 15% peserta didik menghadapi hambatan dalam memahami bahasa asing. Hambatan ini dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang disajikan dalam bahasa yang bukan bahasa ibu mereka.

Kedua, kurangnya materi sumber menjadi hambatan signifikan dengan persentase sekitar 30%. Kurangnya akses terhadap sumber daya pembelajaran dapat membatasi

kemampuan peserta didik untuk mendalami dan memahami materi secara lebih mendalam. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pemahaman mereka dan keterampilan pembelajaran.

Selanjutnya, hambatan ketiga yang signifikan adalah ketiadaan bantuan tambahan, mencakup sekitar 25% dari peserta didik. Tidak adanya dukungan tambahan dapat membuat peserta didik merasa kesulitan dalam mengatasi kesulitan pembelajaran atau menjembatani kesenjangan pemahaman. Oleh karena itu, perlunya upaya untuk menyediakan sumber daya tambahan dan dukungan yang dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan ini.

4. Harapan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran:

Tabel 4. Harapan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran

No	Aspek Pembelajaran	Persentase Harapan Peserta Didik
1.	Ketersediaan Sumber Belajar	80%
2.	Interaktivitas dalam Pembelajaran	60%
3.	Dukungan Tambahan dari Pengajar	45%

Tabel 4 di atas memaparkan harapan peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan mengidentifikasi tiga aspek utama yang dianggap krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Pertama-tama, sebanyak 80% peserta didik menyoroti pentingnya ketersediaan sumber belajar sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Ketersediaan sumber belajar yang memadai dapat memberikan dukungan substansial bagi proses pemahaman dan pemrosesan informasi yang efektif. Selanjutnya, sekitar 60% peserta didik menekankan pentingnya interaktivitas dalam pembelajaran. Interaktivitas di sini mencakup berbagai metode yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, mulai dari diskusi kelas hingga penggunaan teknologi interaktif. Aspek ini dianggap vital dalam membangun keterlibatan peserta didik dan meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran. Terakhir, dukungan tambahan dari pengajar mencatatkan persentase harapan sebesar 45%. Peserta didik menginginkan adanya pendekatan pedagogis yang inklusif dan responsif dari pengajar, termasuk pemberian

bantuan tambahan saat diperlukan. Secara keseluruhan, tabel ini mencerminkan kompleksitas dinamika yang terlibat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memenuhi harapan peserta didik, dengan menyoroti peran ketersediaan sumber belajar, interaktivitas, dan dukungan pengajar sebagai elemen-elemen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif.

PEMBAHASAN:

1. Interpretasi Hasil

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang menarik tentang preferensi peserta didik terhadap metode pembelajaran. Dengan mayoritas peserta didik (60%) memilih pembelajaran kolaboratif, tampaknya terdapat kecenderungan kuat untuk menciptakan pengalaman belajar yang bersifat interaktif dan melibatkan kerja sama antarpeserta didik. Metode pembelajaran mandiri, meskipun masih mendapat dukungan sebesar 25%, menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih menyukai pendekatan yang lebih independen.

Namun, perlu diperhatikan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi grup masing-masing hanya mendapatkan dukungan sekitar 10% dan 5%. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa peserta didik cenderung lebih memilih pengalaman pembelajaran yang fokus pada interaksi langsung dan keterlibatan aktif, daripada proyek atau diskusi grup yang memerlukan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi.

Hasil penelitian juga menyoroti beberapa hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pemahaman materi. Faktor seperti kurangnya materi sumber (30%) dan kebutuhan akan bantuan tambahan (25%) menunjukkan adanya tantangan dalam penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan dalam menyediakan materi sumber yang memadai dan mendukung, serta memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik yang membutuhkannya.

2. Hubungan dengan Literatur:

Temuan ini secara konsisten mendukung dan mengamini pendekatan literatur yang menekankan pentingnya variasi metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi yang beragam dari peserta didik. Dalam konteks ini, hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas peserta didik memilih pembelajaran kolaboratif (60%) sejalan dengan temuan literatur yang telah menggarisbawahi peran penting pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Penelitian sebelumnya juga telah menyoroti manfaat pembelajaran kolaboratif dalam membangun keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Oleh karena itu, pilihan mayoritas peserta didik terhadap pendekatan ini mungkin

mencerminkan kesadaran akan nilai tambah yang dapat diperoleh melalui interaksi sosial dan kerja sama dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan temuan terkait hambatan pemahaman materi, hasil penelitian menambah validitas pada literatur yang menekankan pentingnya ketersediaan sumber belajar dan dukungan tambahan. Fakta bahwa sebagian peserta didik mengalami kesulitan karena kurangnya materi sumber (30%) dan kebutuhan akan bantuan tambahan (25%) menekankan perlunya perhatian lebih terhadap penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai dan pembangunan sistem dukungan yang efektif.

Pentingnya temuan ini tidak hanya terbatas pada konteks penelitian ini tetapi juga memberikan kontribusi pada wacana lebih luas mengenai perancangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Dengan mempertimbangkan preferensi dan hambatan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, pendekatan holistik dapat dikembangkan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif, efektif, dan memenuhi kebutuhan heterogenitas peserta didik.

3. Implikasi

a. Praktik Pembelajaran

- Pendidik memegang peran krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan memotivasi. Dalam merancang pembelajaran, penting bagi mereka untuk mempertimbangkan integrasi metode pembelajaran kolaboratif. Kolaborasi memungkinkan peserta didik bekerja bersama, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka secara signifikan.
- ketersediaan sumber belajar menjadi faktor penting dalam menunjang proses pembelajaran. Pendidik perlu memastikan bahwa sumber belajar yang cukup dan bervariasi tersedia untuk memenuhi harapan peserta didik. Hal ini tidak hanya melibatkan buku teks, tetapi juga teknologi, materi daring, dan sumber daya lainnya. Dengan meningkatkan ketersediaan sumber belajar, pendidik dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan pemahaman materi dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih baik secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, menstimulasi rasa ingin tahu peserta didik, dan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih optimal.

b. Kebijakan Pendidikan

- Penting bagi para pembuat kebijakan untuk merespon kebutuhan instruksional yang diidentifikasi guna meningkatkan efektivitas sistem pendidikan. Dengan menggunakan data tersebut, mereka dapat mengembangkan panduan dan standar pembelajaran yang lebih adaptif. Panduan ini dapat membimbing pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan

kebutuhan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memastikan bahwa kurikulum mencakup beragam gaya belajar. Dengan demikian, pengembangan pedoman dan standar yang responsif dapat menjadi langkah kunci menuju peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

- Dukungan tambahan dari pengajar membuktikan bahwa investasi dalam pelatihan dan pengembangan staf pengajar sangat penting. Pelatihan yang tepat dapat meningkatkan keterampilan pedagogis, membekali mereka dengan strategi pengajaran yang efektif, dan meningkatkan kapasitas mereka untuk memberikan bimbingan individual kepada peserta didik. Dengan investasi ini, staf pengajar dapat memberikan dukungan yang lebih baik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, investasi ini bukan hanya untuk kepentingan pengajar, tetapi juga untuk kesuksesan dan perkembangan peserta didik.

c. Penelitian Lanjutan

- Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih detail preferensi dan kebutuhan instruksional peserta didik pada tingkat yang lebih spesifik.
- Studi lanjutan dapat menggali lebih dalam dampak implementasi tujuan instruksional umum terhadap hasil pembelajaran jangka panjang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan kunci yang memberikan wawasan mendalam tentang kebutuhan instruksional dan preferensi peserta didik dalam konteks pembelajaran. Profil partisipan menggambarkan keragaman dalam jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan usia, yang memberikan gambaran yang holistik tentang karakteristik peserta didik yang terlibat dalam penelitian.

Dalam konteks preferensi pembelajaran, ditemukan bahwa pembelajaran kolaboratif menjadi metode yang paling disukai oleh mayoritas peserta didik, dengan 60% memilihnya. Sementara itu, pembelajaran mandiri, berbasis proyek, dan diskusi grup juga mendapat tanggapan positif, meskipun dalam tingkat preferensi yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kerja sama antar peserta didik menjadi fokus utama yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Hambatan dalam pemahaman materi juga diidentifikasi, dengan kurangnya materi sumber dan kebutuhan akan bantuan tambahan muncul sebagai hambatan utama. Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan ini, pendidik dan perancang kurikulum

dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyediakan sumber daya yang memadai untuk mengatasi tantangan tersebut.

Harapan peserta didik terhadap proses pembelajaran memberikan wawasan lebih lanjut. Ketersediaan sumber belajar mendominasi sebagai harapan tertinggi, diikuti oleh interaktivitas dalam pembelajaran dan dukungan tambahan dari pengajar. Pemahaman mendalam terhadap harapan ini dapat membantu merancang lingkungan pembelajaran yang responsif dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak.
- Carey, D. C. (2009). The systematic design of instructional. New Jersey: Pearson.
- Chomaidi, & Salamah. (2018). PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN STRATEGI PEMBELAJARAN SEKOLAH. Jakarta: Grasindo.
- Edi, F. R. (2009). Teori Wawancara Psikodiagnostik. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Putrawangsa, S. (2018). DESAIN PEMBELAJARAN (Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran). Mataram: Reka Karya Amerta (Rekarta).
- Rahman, N. (2020). Desain kompetensi dan tujuan pembelajaran. Visual Publish.
- Saadi. (2013). Pembelajaran yang efektif. Jawa Barat: Japendi Press.
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- Senge, P. M. (1994). The Fifth Discipline. United States of America: Publishing Group.
- Setyosari, P. (2013). Metode Penelitian dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, P. (2020). Desain Pembelajaran. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Soekartawi. (1995). Meningkatkan efektivitas mengajar. Jakarta: Pustaka Dunia Jaya.
- Suparman, A. (2012). Desain Instruksional Modern. Jakarta: Erlangga.
- Suparman, A. (2014). Desain Instructional. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryanto. (2001). Refleksi dan Reformasi pendidikan Indonesia memasuki millennium III. Yogyakarta: Adicita.
- Wragg. (2010). Efektivitas. In A. d. Abdul, Pembelajaran yang efektif. Jakarta: Pustaka Press.
- Wragg, N. (2011). Efektivitas dalam mengajar. In S. Iif, Efektivitas dalam mengajar. Jakarta: Pustaka Jaya.